

URGENSI PENDIDIKAN KRITIS BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Nur Azizah Putri

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa

Email: putriazizah9248@gmail.com

Sovia

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa

Email: soviaratno@gmail.com

Abstrak: Konseptualisasi dan teorisasi pendidikan Islam sejauh ini terlihat kurang memperhatikan keterlibatannya di dalam proses transformasi sosial. Selain dari itu, pendidikan Islam juga kurang mengembangkan aspek kritis. Referensi terkait dengan pendidikan Islam dari masa klasik sampai saat ini didominasi oleh pendekatan normatif, kurang praktikal pada banyak aspek dan cenderung mengabaikan tingkat diskursif sejarah-empiris. Hingga saat ini, bahkan ide terkait konsep pendidikan Islam yang digemakan oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer tidak menyentuh isu-isu riil terkait kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan tidak ada upaya untuk menarik konsep normatif, ideal dan abstrak kepada aspek empiris dan sosiologis. Ketika konsep pendidikan Islam dihadapkan pada permasalahan sosiologis-empiris, maka pendidikan Islam akan terperangkap di dalam ideologi positivisme yang cenderung melupakan pentingnya aspek kritisisme terhadap realitas sosial. Oleh sebab itu, maka pendidikan Islam semestinya menyeimbangkan antara aspek normatif agama dengan historis. Pada hakikatnya di dalam kehidupan, semuanya mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan dan hal yang penting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi semua manusia. Pendidikan agama Islam dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tentang ajaran-ajaran Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Kata kunci: *Pendidikan kritis; Pendidikan Islam, Urgensi Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangannya, Ilmu Hubungan Internasional diperkaya dengan munculnya pandangan-pandangan dan teori-teori baru yang dimunculkan oleh para ahli. Pada beberapa peristiwa, seringkali teori-teori baru yang muncul, lahir dari pengamatan yang mendalam oleh para ahli terhadap sebuah perspektif dan/atau teori yang lebih tua. Pengamatan tersebut seringkali kemudian memunculkan kritik atau ide dan gagasan yang mendorong kelahiran pandangan dan teori-teori baru.

Lahir dari sekumpulan ahli dan ilmuwan dari Jerman, Teori kritis muncul sebagai kritik terhadap teori-teori tradisional dalam Ilmu Hubungan Internasional seperti Realisme, Liberalisme, dan Marxisme. Secara harafiah, teori kritis diartikan sebagai teori yang mengkritisi teori yang sebelumnya sudah ada dan mengharuskan manusia bersikap kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan manusia dan hubungan teori terhadap manusia (Steans dan Pettiford 2009). Teori Kritis yang juga disebut sebagai Frankfurt School ini muncul dengan unsur utopis, selalu memperbaiki diri, dan keinginan untuk selalu menjadi yang paling sempurna (Wardhani, 2013). Teori kritis hadir dengan mempertanyakan dan mempermasalahkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Teori kritis juga memiliki kecenderungan bersifat emansipatori atau membebaskan.

LANDASAN TEORI

Pengertian Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama "urgere" yaitu kata kerja yang berarti mendorong dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama "urgent" yang memiliki arti kata sifat. Menurut kamus bahasa Indonesia, Urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti.

Pendidikan kritis (*critical pedagogy*) adalah madzhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga "aliran kiri" karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan madzhab liberal dan konservatif. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang dilakukan melalui proses yang membebaskan serta dilaksanakan melalui pemberdayaan dalam rangka membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan kritis bukan pendidikan yang mengambil jarak dengan masyarakat, tetapi

yang menyatu dengan masyarakat dan memihak pada rakyat yang tertindas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Urgensi.

Pengertian Urgensi jika dilihat dari bahasa latin bernama “urgere” yaitu kata kerja yang berarti mendorong dan jika dilihat dari bahasa inggris bernama “urgent” yang memiliki arti kata sifat. Menurut kamus bahasa Indonesia, Urgensi adalah hal yang sangat penting atau keharusan yang sangat mendesak untuk diselesaikan, dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindak lanjuti. (Tilarr & Dkk, 2011 : 78)

B. Pengertian Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis (critical pedagogy) adalah madzhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan madzhab liberal dan konservatif. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang dilakukan melalui proses yang membebaskan serta dilaksanakan melalui pemberdayaan dalam rangka membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan kritis bukan pendidikan yang mengambil jarak dengan masyarakat, tetapi yang menyatu dengan masyarakat dan memihak pada rakyat yang tertindas. (M. Agus Nuryatno, 2008 : 26) Suatu pendidikan dikatakan pendidikan kritis apabila pendidikan tersebut menjadi arena untuk melakukan perlawanan terhadap politik ideologi yang berkuasa. Pendidikan ini menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.

Pendidikan Kritis merupakan sebuah aliran pemikiran alternatif, setelah kejenuhan menghadapi dunia baru yang terlampau didominasi oleh pemikiran positivistik, yang sehingga melahirkan pola masyarakat yang matrealistik dan kapitalistik. Secara sederhana asumsi tentang globalisasi mampu mengoyak dan dapat megubah tata kehidupan ekonomi, politk, sosial, budaya dengan sangat pasti proses pendidikan di abad 21 ini. Pendidikan baik teori maupun praksisnya perlu meninjau kembali posisinya di dalam krisis global dewasa ini, proses pendidikan merupakan proses pemanusiaan termasuknya di dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan manusia, dalam menghadapi krisis global diperlukan pendidikan kritis yang mampu mempersiapkan manusia didalam perkembangan globalisasi. (Mu’arif, 2005 : 63)

Pendidikan kritis merupakan arena menanamkan kesadaran bahwa terdapat penindasan struktur yang membuat tidak adanya pembebasan dan pencerahan.pendidikan kritis perlu dikembangkan sebagai solusi memberantas korupsi secara komprehensif dan struktural. Dalam pendidikan kritis, peserta didik akan bersikap kritis terhadap struktur yang menindas, baik yang menindas dunia ide maupun praktik sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.

C. Berfikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai melakukan aktivitas berpikir dengan penggunaan kemampuan secara maksimal demi mengetahui masuk dari konsep, kemampuan menerapkannya, melakukan sintesis, serta menjalankan manajemen evaluasi dari suatu informasi yang diperoleh. Informasi yang diperoleh sebagiannya tentu tidak semua benar, oleh karena itu perlu aktivitas penganalisaan. Berpikir kritis termasuk kompetensi berpikir personal tingkat tinggi dan sangat penting bagi pembentukan moral, serta penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi sains. (Bahri, 2019) Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berfikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains. Beyer mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. (Dhikrul Hakim, 2019) Dasar pemikiran bayer ini adalah pandangan segala sesuatu itu memiliki kualitas, dan harus dianalisis melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Pada kehidupan keseharian kita selalu menggunakan analisis berpikir kritis, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti dalam bentuk pernyataan, pengungkapan ide, penetapan argumen, serta desain penelitian hingga proses pelaksanaan dan pelaporan (Beyer;1995). Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengatur potensi diri untuk menetapkan kebijakan. Jadi berpikirkritis akan menghasilkan kemampuan yang dapat dijadikan alat inquiry. Kemampuan berpikir kritis akan mempermudah seseorang dalam menganalisis problema dalam kehidupannya, serta menjadikannya sumber tenaga untuk kebutuhan probadi maupun dalam membantu masyarakat (Facione ;2006)

Ennis pada bukunya yang berjudul *Goals for a Critical Thinking Curriculum* menulis bahwa berpikir kritis meliputi disposition dan ability.

Karakter atau ciri khas seseorang dan kemampuan keterampilan seseorang selalu terpadu dalam masing-masing individu. Karakter dan keterampilan saling menguatkan, karena itu keduanya harus secara eksplisit diajarkan bersama-sama. Karakter yang tampak dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, seperti sifat positif penatng menyerah beririgan dengan mudah putus asa, atau seperti pemberani berbarengan dengan sifat penakut. John Pada pendapat lebih lanjut Dewey mendeskripsikan bahwa domian karakter dari cara berpikir merupakan "atribut personal" (Ennis ;1985).

D. Pengertian Pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut ini: Prof.Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut; *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam. (Muhammad Karim, 2009 : 102) Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai

yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

E. Teori Kritis

1. Menurut Pendidikan Islam

Berbagai macam tawaran yang diajukan teori kritis sebenarnya juga merupakan tawaran yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Sebab, kondisi pendidikan Islam sampai saat ini terasa sangat elitis dan jauh dari praxis emansipatoris. Beberapa fakta berikut dapat menjadi identifikasi masalah. Pertama, pendidikan Islam tampak sangat kapitalistik. Sebagai contoh, beberapa lembaga pendidikan dengan embel-embel "Islam Terpadu" akan lebih mahal harga pendidikannya dibanding sekolah negeri konvensional. (Ahmad Tafsir, 1994 : 74)

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam menjadi sangat kapitalistik bersifat elitis dan eksklusif. Pendidikan hanya dapat diakses oleh orang-orang dengan kemampuan ekonomi yang mapan dan memutuskan harapan dan kesempatan belajar bagi mereka yang berada tingkat ekonomi rendah (miskin). Padahal menurut Lebowitz, pengetahuan merupakan pengetahuan yang bersifat langsung tanpa mediasi uang. Pengetahuan merupakan milik publik. Pengetahuan harus dibagi-bagikan tanpa ada pembatasan. Usaha menjadikan pengetahuan sebagai hak milik pribadi dan sumber keuntungan pribadi bertentangan dengan konsep dan etos pengetahuan.

Pendidikan sebagai usaha produktif mewujudkan kesetaraan dan keadilan seharusnya menjadi konsen dan dasar pendidikan Islam. Sebab, dalam doktrin agama pun demikian. Seseorang yang berkesempatan memperoleh ilmu tidak didasarkan atas kelas ekonomi, tetapi lebih pada usaha mengenali dan menemukan pelajaran. Pada tingkat lanjut, pendidikan Islam seharusnya mempresentasikan ciri manusia khalifah Allah yang kreatif, etis, dan kritis. Tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga pada tahap empiris. Dalam bahasa teori kritis Habermas, kepentingan adalah kondisi berada di antara kutub empiris dan transendental. Kepentingan manusia yang diapit oleh norma-norma etis.

Untuk mencapai predikat khalifah Allah tersebut, seorang muslim yang berpengetahuan minimal melakukan empat hal. Pertama, terjun di tengah-tengah alam dan masyarakat sehingga dapat memahami Allah,

manusia dan alam sekitar. Kedua, ia berkewajiban membentuk lingkungan bukan sebaliknya. Ketiga, mempunyai watak dan nilai mulia sebagai komponen fundamental dari eksistensinya. Keempat, mempunyai kesadaran dan sifat kreatif untuk menjadikan bumi sebagai surga kedua.

Ciri-ciri tersebut dalam Al-Quran digambarkan dalam Q.S. Al-Hujurat 49: 6. *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* Pendidikan Islam dalam teori kritik tidak bertugas sebagai doktrin semata, tetapi lebih pada kesadaran fungsi khalifah yang emansipatoris. Kepentingan dogma agama, tidak menjadi komoditas ulama untuk mendominasi kelompok lain, atau untuk melanggengkan pemikiran dan ideologi tertentu.

2. Menurut Para Ahli

Istilah teori kritis berawal dari Max Horkheimer pada tahun 1930an. Teori ini merupakan hasil dari pemikiran-pemikiran awal Karl Marx yang belum terpublikasi dan baru ditemukan pada tahun 1900an (terutama Paris Manuscript) yang akhirnya dikemukakan oleh beberapa pemikir-pemikir dari Jerman (Adams,Ian:2004). Jika menjabarkan argumen dari segi idelisme, pada awalnya teori kritis berarti pemaknaan kembali ideal-ideal modernitas tentang nalar dan kebebasan, dengan mengungkap deviasi dari ideal-ideal tersebut ke dalam bentuk saintisme, kapitalis, industri kebudayaan, dan institusi politik borjuis. Menurut para ahli teori kritis dibedakan dari teori tradisional berdasarkan tujuannya bahwa teori bersifat kritis dalam rangka mencari dan mencapai *human emancipation*. (M. Agus Nuryatno : 58)

Adorno dan Habermas (Kearney,2005) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dari teori kritis mempunyai ciri khas teori kritis ini tak lain ialah bahwa teori kritis tidak sama dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Bisa juga dikatakan pendekatan teori kritis tak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni.

Teori kritis menjadi sangat berpengaruh dalam studi Hubungan Internasional sejak sekitar pertengahan tahun 1980an. Teori kritis muncul mengkritisi teori-teori klasik seperti realisme dan liberalisme. Munculnya teori-teori tersebut dengan dikemukakan oleh tokoh-tokohnya yang terkemuka yaitu Robert Cox dan Andrew Linklater.

Kearney (2005) berargumen teori kritis adalah sebutan untuk orientasi teoritis tertentu yang seumbarannya dari Hegel dan Marx, setelah itu disistematisasi oleh Horkheimer dan penstudi lainnya di Institut Penelitian Sosial di Frankfurt lalu dikembangkan oleh Habermas.

Cikal bakal Frankfurt yaitu berasal dari Institut Penelitian Sosial, Frankfurt. Frankfurt School sebagai teori yang melanjutkan pengembangan dari analisis Marx tentang kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi dan sosial. Frankfurt School mengombinasikan antara ketertarikan Marx terhadap kapitalisme dari liberal dengan proses karakteristik rasionalisasi dari dunia modern (Steans & Pettiford,2005).

Beberapa asumsi yang dibahas dan dianjurkan oleh hasil pemikiran para scholar critical theory yaitu tentang human nature; Sifat individualis tiap manusia yang diidentifikasi secara kolektif; Tidak ada fakta tentang dunia dan sistemnya karena sebenarnya cara menilai setiap manusia itu sendiri yang mempengaruhi interpretasi dan penjelasan akan dunia; Pengetahuan seharusnya dapat menghubungkan dengan baik tentang human interest dan emansipasi; Dibalik adanya perbedaan ras, etnis, gender dan kelas yang ada, semua manusia mempunyai interest dalam mencapai emansipasi. Karena itulah critical theory dianggap sebagai doktrin yang bersifat universal (Steans and Pettiford, 2005).

Konsep-konsep dasar teori ini mayoritas mengadopsi dari teori Marxism. Teori ini mengkritis teori klasik yang membedakan antara subjek dan objek penelitian jadi tak ada pembatas dan pembeda antara subjek dan objek penelitian. Teori ini juga mengkritisi mengenai ilmu sosial yang bebas nilai, Sorensen menyebutkan dalam bukunya bahwa tak ada pengetahuan yang benar-benar bebas nilai namun setiap teori pasti membawa kepentingan suatu aktor.

Teori ini dapat juga disebut sebagai 'via media' antara realisme dan idealisme. Teori kritis menyetujui pendapat kaum realis yang mengatakan bahwa politik global adalah suatu wilayah yang terbentuk secara predomnan oleh berbagai macam sistem yang egois, di sisi lain teori kritis juga setuju dengan teori liberalisme yaitu tentang kebebasan setiap negara yang menjadikan diperlukan adanya pembiasaan 'batasan-batasan' yang dianggap tak penting sehingga dapat mencapai perdamaian. Tetapi selain menyetujui kedua pendapat dua kaum tersebut teori kritis ini juga mengkritik teori neoliberalis yang dianggap seperti memunculkan adanya konsep 'rule of law' dan mereka juga masih mengutamakan kebebasan,

maka mereka tak dapat lepas dari kapitalisme dan eksploitasi sehingga masih ada pihak yang mendominasi dan mengontrol pihak lainnya, hal ini menjadikan adanya aktor hegemon yang diuntungkan di dalamnya.

Terdapat perbedaan antara teori kritis dan pemikiran strukturalis walaupun keduanya membahas soal ketidaksetaraan dan eksploitasi juga terdapat perbedaan dengan Marxis ortodoks ataupun Marxis dengan varian strukturalis seperti neo-Marxis dan Teori Depedensi. Perbedaan-perbedaannya menurut Stears dan Pettiford (2005) yang pertama yaitu jika strukturalis berkonsentrasi pada struktur aktual dan mekanika dari sistem kapitalis terdapat proses yang menghasilkan ketidaksetaraan sehingga terjadi kelas sosial, maka teori kritik lebih menekankan pada pentingnya budaya dan ideologi demi mengabadikan jenis-jenis dari hubungan sosial.

F. Urgensi/Pentingnya Pendidikan kritis Bagi Pendidikan Islam

Paradigma kritis dalam perspektif pendidikan Islam lebih menekankan pada optimalisasi penggunaan akal dalam mengkaji segala ciptaan-Nya (wahyu dan alam). Ajaran Islam sangat menghargai akal sebagai anugerah Allah yang terbesar bagi manusia. Akan tetapi, ajaran tersebut terkadang dimaknai sebatas untuk merujuk pada normativitas dan pemahaman terhadap doktrin-doktrin keagamaan yang baku. Sementara itu, pengetahuan umum tidak pernah disentuh apalagi dipelajari. Sehingga tidak memberikan ruang bagi akal untuk turut berperan di dalamnya. (Mangun Budiyanto, 2010 : 123)

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang telah memiliki basis nilai sebagai landasan epistimpologi. Dimana paradigma kritis dalam pendidikan Islam yaitu mengacu pada upaya pemberdayaan potensi yang telah dimiliki manusia melalui hubungan interaktif. Secara praktis, paradigma kritis dalam pendidikan Islam menghendaki pendidik-peserta didik untuk secara bebas berargumentasi tanpa merasa dibatasi oleh kedudukan masing-masing, dan hanya nilai atau etikalah yang menjembatani proses ini. Oleh karena itu paradigma kritis bagi pendidikan Islam sangatlah penting diantaranya yaitu:

- (a) Menjadi sebuah pendekatan humanistik-tauhidik dalam proses pembelajaran yang membentuk manusia (pendidik-peserta didik) menjadi diri yang memiliki independensi akal, dengan mengacu pada nilai-nilai islami, sehingga mampu mengembangkan dan mengamalkan pengetahuan secara praktis dengan dilandasi

kesadarannya secara tanggung jawab (Abdurrachman Assegaf & Suyati, 2008 : 227).

- (b) Mengupayakan kebebasan peserta didik itu sendiri untuk memiliki daya kreativitas yang termanifestasikan dalam bentuk aktivitas yang memerankan dirinya sebagai subjek dalam pencarian pengetahuan ketika proses pembelajaran berlangsung.
- (c) Menggali potensi (fitrah) peserta didik untuk secara bebas merefleksikan gagasan dan mewujudkan kreativitasnya tanpa ada pembatasan yang bersifat struktural pendidik-peserta didik, dengan tetap mengacu pada tata nilai Islami.
- (d) Membentuk kesadaran bersama untuk memiliki perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan terbentuknya sikap yang mencerminkan akhlaq al-karimah dengan didasari nilai-nilai religiositas.

Dengan demikian, paradigma kritis dalam pendidikan Islam adalah paradigma yang mampu mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan beragama yang mencakup jasmani, rohani, intelektual dan moral. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek lahir maupun batin, aspek eksoteris maupun aspek isoteris, aspek spiritual maupun intelektual serta aspek normativitas dan historisitas (realitas). Intergrasi keseluruhan aspek tersebut akan menjadi inti bagi keseimbangan aspek kognitif (akal), afektif (iman), dan psikomotorik (amal) dalam pendidikan Islam secara praktis.

G. Isu Isu Kritis Dalam Pendidikan Agama Islam

Dapat membantu peserta didik menganalisis kategori-kategori dan asumsi-asumsi yang membentuk realitas. Implikasi model pengetahuan praktis terhadap pendidikan adalah pengetahuan tidak disampaikan lewat imposisi, tapi di mediasi lewat dialog. Mereka didorong untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan nilai-nilai mereka sendiri dan memahami serta mengevaluasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, model pengetahuan seperti ini gagal untuk mengembangkan suatu bentuk analisis yang memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, khususnya bagaimana kekuasaan dan ideologi yang dominan memproduksi seperangkat makna, pemahaman-pemahaman, dan praktek-praktek yang mendukung dan melanggengkan dominasi struktural

mereka, dan pada saat yang sama mencegah munculnya critical community. (M. Dimiyati, 2001 : 22)

Jika pengetahuan emansipatoris yang dipilih untuk diajarkan maka akan membantu peserta didik untuk memahami realitas sosial berdasarkan pada relasi dialektis kekuasaan. Argumennya adalah bahwa realitas itu dibentuk oleh kompetisi antar paradigma, di mana masing-masing paradigma membawa agenda, kepentingan, nilai dan ideologi sendiri-sendiri (Sonny A Keraf & Michael Dua, 2001 : 43). Proses belajar, dengan demikian, bertujuan untuk mengkritisi pengetahuan dan mendemistifikasi kepentingan-kepentingan ideologis di balik konstruksi realitas sosial, dan kemudian mengambil tindakan untuk menciptakan formasi realitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Pengetahuan emansipatoris mendorong peserta didik untuk tidak sekedar memahami teks dan realitas sosial sebagai obyek pengetahuan, tapi bagaimana pemahaman tersebut digunakan sebagai landasan untuk transformasi sosial. (Paulo Freire & Donald P. Macedo, 1987 : 41).

Penjelasan di atas semakin menegaskan bahwa semua aktivitas pendidikan memiliki konsekuensi dan kualitas politis serta memiliki kontribusi dalam membentuk subjektivitas peserta didik, yaitu cara pandang mereka terhadap dunia. Subjektivitas peserta didik sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekelilingnya, apa yang dibaca dan dipelajari, lingkungan sekolah tempat belajar, lingkungan sosial tempat berinteraksi, lingkungan keluarga tempat tinggal, sistem politik yang mengatur kehidupan publik, media massa dan televisi yang menyuplai informasi publik, dan entitas-entitas lain yang turut membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu.

Jika semua aktivitas pendidikan dan pengajaran memiliki konsekuensi dan kualitas politis berarti bahwa pendidikan itu pada dasarnya tidak netral. "The neutrality of education is one of the fundamental connotations of the naïve vision of education". Sebagaimana pengetahuan yang tidak bisa dipisahkan dari kepentingan, pendidikan pun juga tidak bisa dipisahkan dari kepentingan. Pendidikan selalu didasarkan pada filsafat, teori, konsep dan worldview tertentu. Praktek pendidikan tidak bisa dipisahkan dari filsafat dasar yang melandasinya, baik itu filsafat dasar pendidikan praktis-pragmatis, konservatif, liberal, progresif, liberatif, atau idealis. Oleh karena itu, para praktisi pendidikan perlu sekali

menyadari bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dan relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi.

Pandangan dasar kedua pedagogik kritis adalah pendidikan merupakan media untuk membangun kesadaran kritis peserta didik. (Paulo Freire, 1995 : 92). Kesadaran kritis berbeda dengan kesadaran magis yang percaya nasib manusia sudah ditentukan dan manusia tidak bisa mengubah sejarah hidupnya. Kesadaran kritis juga berbeda dengan kesadaran naif yang cenderung melakukan simplifikasi dan individualisasi terhadap masalah tanpa mengaitkannya dengan problem struktural. Padahal problem apapun tidak selalu berkaitan dengan ketidakmampuan individu, tapi juga sangat mungkin disebabkan karena adanya struktur sosial yang tidak adil. Kesadaran kritis adalah kemampuan untuk melihat jantungnya realitas, memahami struktur terdalam dan realitas, mampu menangkap fenomena-fenomena tersembunyi di balik realitas.

Subyek yang berkesadaran kritis disebut *critical conscious being*, bukan sekedar orang yang memiliki kesadaran, atau *prise de conscience*. Semua orang memiliki kesadaran, tapi tidak semua orang mampu melihat kehidupan sosial secara kritis. Semua orang bisa hidup 'di' dunia, tapi tidak semua orang bisa 'bersama' di dunia. Kata "di" dan "bersama" memiliki makna yang berbeda. Hidup 'di' dunia berarti baru pada tahap survival, sekedar bisa eksis, tapi belum mampu memberikan makna atas eksistensinya sebagai manusia dan belum mampu berpartisipasi aktif dalam proses kreasi dan re-kreasi sejarah kehidupan dunia. Ini pertanda terdegradasinya fakultas kritis manusia. Sebaliknya, manusia yang memiliki kemampuan untuk 'bersama' dunia telah mampu bertindak sebagai subyek yang hidupnya tidak sekedar untuk survival tapi juga untuk memberikan kontribusi dalam penciptaan sejarah kehidupan yang lebih baik dan manusiawi.

KESIMPULAN

Pendidikan kritis merupakan pendidikan yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik. Seorang pendidik lebih diposisikan sebagai fasilitator bukan pemegang kekuasaan di dalam kelas, walaupun pada hakikatnya pendidik adalah orang yang harus tetap dihormati di dalam kelas. Secara praktis pendidikan kritis menghendaki pendidikan dan peserta didik untuk secara bebas berargumentasi tanpa merasa dibatasi oleh kedudukan masing-masing dan hanya nilai atau etikalah yang

menjembatani proses ini. Ketika pendidik mengungkapkan suatu pendapat, tidak layak peserta didik menyelanya. Begitupula sebaliknya, seorang pendidik hendaknya memberi ruang dan waktu bagi peserta didik untuk berekspresi, berargumentasi, dan berkreasi bahkan melakukan suatu inovasi. Proses pembelajaran yang seperti ini akan menumbuhkan mental kemandirian dan daya kritis peserta didik.

Di Indonesia ini telah menjalankan sistem pendidikan kritis. Hal ini dibuktikan pada model pembelajaran yang sering diterapkan pada sekolah-sekolah formal khususnya perguruan tinggi yang memusatkan proses pembelajarannya pada peserta didik. Teori kritis menolak skeptisisme dengan tetap mengaitkan antara nalar dan kehidupan sosial. Dengan demikian, teori kritis menghubungkan ilmu-ilmu sosial yang bersifat empiris dan interpretatif dengan klaim-klaim normatif tentang kebenaran, moralitas, dan keadilan yang secara tradisional merupakan bahasan filsafat. Dengan tetap memertahankan penekanan terhadap normativitas dalam tradisi filsafat, teori kritis mendasarkan cara bacanya dalam konteks jenis penelitian sosial empiris tertentu, yang digunakan untuk memahami klaim normatif itu dalam konteks kekinian.

Dalam perkembangannya, terdapat banyak tokoh dengan karakteristik pola teori kritis yang berbeda-beda, yang masing-masing dipengaruhi oleh keadaan zamannya seperti yang telah di jelaskan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdurrachman dan Suyati, 2008. *Pendidikan Islam Mazhab Krisis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media,
- Budiyanto, Mangun. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri,
- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana,

- Karim, Muhammad. 2009. *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Mu'arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis. Menelanjangi Problematika, merentas masa depan pendidikan kita*. Yogyakarta: Ircisod,
- Nuryatno, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*. Cet. I; Yogyakarta: Resist Book,
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Tilaar. Dkk. 2011. *Pedagogik Kritis. Perkembangan, substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Habermas, Jurgen. *Knowledge and Human Interest*. Boston: Beacon, 1971.
- Imam Zamroni, M. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Kecil*. Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Keraf, Sonny A. dan Dua, Michael. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.